

**KONSTRUKSI PENGETAHUAN TENTANG MITOLOGI PERANG  
BUBAT DALAM MEMBENTUK STEREOTIPE  
MASYARAKAT JAWA DAN SUNDA DI KECAMATAN WANAREJA  
KABUPATEN CILACAP**

**Ani Cahyati**

**Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas  
Siliwangi**

[Anicahyati11@gmail.com](mailto:Anicahyati11@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan berupa sejarah atau mitologi Perang Bubat dapat membentuk stereotipe dalam masyarakat Jawa dan Sunda di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Dilatar belakangi oleh adanya dua suku yang menempati satu wilayah yang sama, hidup dengan rukun, namun terdapat sekat imajine berupa stereotipe yang bermunculan dalam masyarakat dalam memandang satu sama lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan teori **Michel Foucault**, mengenai kuasa pengetahuan, dimana dalam penelitian ini meneliti mengenai konstruksi pemikiran masyarakat yang dibangun melalui mitologi sebagai suatu pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh perang Bubat dalam membentuk stereotipe dalam masyarakat tidak begitu dominan. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain yang turut membentuk stereotipe masyarakat tersebut. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sifat primordialisme, adanya mitos dan pengetahuan mengenai sejarah yang berhubungan dengan masyarakat Jawa dan Sunda. Dalam masyarakat lokal terdapat sejarah Kerajaan Mataram yang menginvasi Kerajaan Galuh, yang mengakibatkan wilayah Cilacap bagian Barat jatuh kepada. Dengan demikian, diduga pengaruh sejarah loka memiliki dampak yang lebih besar dalam membentuk stereotipe. Sedangkan sejarah atau mitologi perang Bubat hanya menjadi faktor pendukung terhadap stereotipe yang telah terbangun dalam masyarakat.

Kata Kunci : Kuasa Pengetahuan, Mitologi, stereotipe.

**Abstract**

*This study aims to determine how knowledge in the form of history or mythology of Bubat War can form stereotypes in Javanese and Sundanese society in Wanareja District, Cilacap Regency. Against the background of the existence of two tribes occupying the same region, living in harmony, there is an imaginary partition in the form of stereotypes that have sprung up in society in looking at each other. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. By using Michel Foucault's theory, about the power of knowledge, which in this study examines the construction of community thought built through mythology as a knowledge. The results showed that the influence of Bubat's war in forming stereotypes in society was not so dominant. This is caused by the existence of other factors that also shape the stereotype of the community. These factors include the nature of primordialism, the existence of myths and knowledge about history related to Javanese and Sundanese society. In the local community there is a history of the Mataram Kingdom which invaded the Galuh Kingdom, which resulted in the West Cilacap region falling to. Thus, it is suspected that the influence of local history has a*

*greater impact in shaping stereotypes. Whereas the history or mythology of Bubat war is only a supporting factor to the stereotypes that have been developed in society.*

*Keywords: Knowledge of Power, Mythology, stereotypes*

## **Pendahuluan**

Negara Indonesia yang terdiri dari begitu banyak suku dan kebudayaan sejak lama menjadikan adanya sekat-sekat dalam masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan tersebut. Begitupun dengan masyarakat Jawa dan masyarakat Sunda di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. dalam wilayah Kecamatan Wanareja terdapat dua suku yang hidup berdampingan sejak lama. Namun demikian, masih terdapat sekat imajiner yang membatasi hubungan kedua masyarakat ini. Konflik batin berupa persaingan dan kecurigaan menjadi momok dalam hubungan sosial yang terjadi. Hal ini diakibatkan oleh ego setiap manusia yang muncul sebagai

suatu kealamian dalam kehidupan baik secara pribadi maupun dalam lingkup kelompok masyarakat.

Pola pikir dan setiap tindakan yang dilakukan oleh setiap individu atau masyarakat merupakan hasil sebuah pembentukan dengan proses yang lama, pembentukan melalui evolusi pengetahuan yang sekian lama semakin berkembang, sehingga berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat tersebut. Adanya pengetahuan dari luar dengan didukung sifat primodialisme setiap individu yang sudah terkelompokan akan membentuk suatu stereotipe. Stereotipe sendiri merupakan keyakinan-keyakinan tentang karakteristik seseorang atau suatu masyarakat (ciri keperibadian,

perilaku, nilai pribadi) yang diterima sebagai suatu kebenaran kelompok sosial.<sup>1</sup> stereotipe inilah yang memunculkan kecurigaan, persaingan, bahkan timbulnya berbagai mitos dalam masyarakat.

Mitologi yang merupakan sebuah pengetahuan dan bahkan dapat pula berupa sejarah yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Hal tersebut dapat pula berpengaruh dalam pembentukan stereotipe dalam masyarakat. Kisah perang bubat termasuk juga kedalam sejarah atau mitologi, karena merupakan salah satu catatan sejarah yang belum kuat pembuktian sejarahnya. Mitologi yang melegenda di tanah Jawa hingga Bali ini tersebar dan bertahan hingga saat ini bahkan dijadikan sebagai suatu sejarah penting dalam

kehidupan masyarakat sunda dan masyarakat Jawa, karena pengaruhnya yang dapat dikatakan cukup besar dalam hubungan yang terjalin antara kedua masyarakat ini. bermula dari sumpah sang maha Patih kerajaan Majapahit Gajah Mada untuk menaklukan seluruh Nusantara. Sumpah tersebut yang sekarang kita kenal sebagai Sumpah Palapa. Sumpah tersebut direalisasikan oleh maha Patih Gajah Mada dengan berbagai cara hingga hampir menguasai seluruh wilayah Nusantara. Dalam rangka proses penaklukan kerajaan Sunda dikisahkan dalam mitologi perang Bubat itu sendiri bahwa cukup sulit dilaksanakan dengan alasan hubungan baik yang telah terjalin sejak lama antara kedua kerajaan.

Peristiwa Perang Bubat yang terjadi ketika penghantaran pengantin Wanita

---

<sup>1</sup> Murdianto, Juli-Desember 2018. *Stereotipe, prasangka dan resistensinya (studi kasus pada etnis madura dan tionghoa di indonesia)*. Journal Qalamuna. Vol. 10. No. 2

yang merupakan Puteri Kerajaan Sunda ke Kerajaan Majapahit dianggap sebagai salah satu strategi Gajah Mada dalam rangka Memenuhi sumpahnya tersebut. Sehingga peristiwa Berdarah tersebut menjadi sebuah catatan sejarah penting dalam membahas hubungan antara masyarakat Jawa dan masyarakat Sunda.

Terdapat berbagai spekulasi dalam menanggapi sejarah atau mitologi perang Bubat ini, diantaranya terdapat masyarakat yang percaya bahwa kisah perang Bubat ini merupakan salah satu bumbu dalam melancarkan siasat adu domba yang dilakukan oleh Kolonial belanda, agar masyarakat Jawa dan masyarakat Sunda terpecah belah.<sup>2</sup> Namun apapun fakta dari kisah

perang Bubat ini, sejarah atau mitologi ini terlanjur tersebar dan diketahui oleh masyarakat. Sehingga memunculkan akibat dari suatu sebab yang berupa sejarah atau mitologi tersebut. sensitifitas masyarakat Jawa dan sunda terlanjur terbentuk dalam berbagai hal.

Diduga melalui peristiwa Bubat tersebut memunculkan berbagai mitos yang semakin mendukung sensitifitas dalam masyarakat, diantaranya terdapat mitos larangan menikah antara masyarakat Jawa dengan Sunda, terdapat anggapan wanita sunda sebagai wanita yang materialistis, masyarakat Jawa yang di anggap bermuka dua atau dapat dikatakan terlalu banyak basa basi dimana kata-kata tidak sesuai dengan hati, adanya pandangan masyarakat

---

<sup>2</sup> Muhammad muhibbudin. *Sejarah kelam Jawa-Sunda*. (Yogyakarta: Araska, 2018). H. 216-217.

Jawa yang memiliki sifat pamarah.<sup>3</sup> lalu terdapat masyarakat yang menghubungkan politik dengan kesukuan, dimana memilih calon pemimpin didasarkan pada kedekatan.

Mitos dan realitas tersebut di atas dapat menjadi suatu ladang konflik yang sangat subur jika tidak adanya tidak adanya rasa tenggang rasa dalam masyarakat Jawa dan Sunda di Kecamatan Wanareja. Muhammad muhibbudin mengungkapkan, bahwa terdapat jurang pemisah yang tak kentara antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Sunda. Jurang tersebut berupa kebencian, kecurigaan dan ketegangan yang tidak dapat dirasakan dan di ekspresikan secara langsung,

melainkan berupa pemberian labeling terhadap satu sama lain.<sup>4</sup>

Kemajemukan dalam masyarakat Wanareja serta adanya mitos dan realitas yang ditemukan menjadikan suatu daya tarik peneliti untuk mengetahui bagaimana suatu sejarah atau mitologi dapat membentuk stereotipe dalam masyarakat.

### **Kajian pustaka**

#### **Kuasa pengetahuan Michel Foucault**

Konsep kekuasaan yang dikemukakan oleh Michel Foucault bukan kekuasaan atas sesuatu yang dapat dikuasai seperti kedudukan, ekonomi dan lain sebagainya. Kekuasaan menurut Foucault bukan merupakan institusi yang terstruktur ,

---

<sup>3</sup> Adi renaldi. 2018. *Begini Rasanya Jadi Korban Stereotipe Ngehe Soal Etnis di Indonesia*. Artikel, di akses dari [https://www.vice.com/id\\_id/article](https://www.vice.com/id_id/article) . 20 Maret 2018, 2:54pm.

---

<sup>4</sup> Muhammad Muhibbudin. *Sejarah Kelam Jawa-Sunda*. (Yogyakarta: Araska, 2018). H. 174.

bukan kekuasaan yang dimiliki, tetapi kekuasaan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut situasi strategis kompleks dalam masyarakat (Umar Kamahi: 118).<sup>5</sup>

Kekuasaan yang dimaksudkan oleh Foucault merupakan suatu yang menyebar dan tidak disadari bagaimana cara beroprasinya, atau dapat dikatakan sebagai suatu bentuk hegemoni terhadap pikiran dan kesadaran manusia terhadap suatu hal yang terjadi pada suatu masa atau dapat disebut sebagai wacana. Pengetahuan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kesadaran dan pikiran manusia. Pengetahuan sebagai suatu kekuasaan merupakan bentuk dari wacana tersebut. Secara tidak sadar manusia telah dikuasai oleh suatu

pengetahuan yang ia pelajari atau dapatkan sendiri.

Berbicara mengenai pengetahuan yang berkolerasi kedalam sebuah kekuasaan, tidak akan lepas dari istilah wacana. Muhammad Muhibbudin dari Brown and Yule, 1983 dan Coulthard, 1977 mengungkapkan, wacana merupakan suatu bentuk metode, cara dan stretegi sebuah kelompok atau individu dalam menstrukturkan pengetahuan dan struksur sosial. Wacana d alam sebuah struktur sosial lebih mengungkapkan apa yang seharusnya, bukan apa yang sebenarnya.<sup>6</sup> Selanjutnya, jika dilihat dari perspektif Foucault, yang mengemukakan tentang teori Kuasa Pengetahuan, maka akan sangat erat sekali hubungannya dengan wacana,

---

<sup>5</sup> Umar Kamahi. 2017. *Teori Kekuasaan Michel Foucault : Tantangan Bagi Sosiologi Politik*. Jurnal Al-Khitabah. 3(1) : 117-133.

---

<sup>6</sup> Muhammad Muhibbudin. *Sejarah Kelam Jawa-Sunda*. (Araska : Yogyakarta, 2018). H. 229.

dimana Muhammad Muhibbudin kembali mengungkapkan bahwa paling tidak ada tiga aspek yang saling kait mengkait dalam sebuah wacana yaitu bahasa, pengetahuan dan kekuasaan. Artinya, jika sebuah wacana sudah termanifestasikan kedalam sebuah bahasa, maka selanjutnya wacana tersebut akan membentuk sebuah pengetahuan yang berkolerasi dengan kekuasaan.<sup>7</sup>

### **Interaksi Sosial**

Masyarakat sebagai makhluk sosial tidak lepas dari berhubungan dengan sesama masyarakat satu sama lain. Baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Interaksi yang terjadi antaran individu ataupun antar kelompok akan selalau terjadi dalam upaya pemenuhan pemenuhan kebutuhan ataupun hanya sekedar teguran atau saling memberi

---

<sup>7</sup> Ibid

tanggapan satu sama lain. Soerjono Soekanto dalam bukunya Sosiologi Suatu pengantar yang mengutip dari buku *Culture Sociology, a Revision of an Introdution to Sociology* tulisan Gillin dan Gillin menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang dengan perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan ke lompok manusia.<sup>8</sup> Interaksi juga dapat terjadi dalam bentuk tatapan, senyuman, bahkan pertengkaran.

Melalau interaksi sosial inilah yang akan memunculkan berbagai pandangan terhadap satu sama lain. Masyarakat yang todak saling berinterkasi satu sama lain

---

<sup>8</sup> Soerjono soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali pers, 2015). H. 55.

akan terlihat memiliki jarak antara satu sama lain. Namun, masyarakat yang melakukan interaksi sosial akan membentuk suatu hubungan erat sekaligus sekat dalam masyarakat. Sekat tersebut akan semakin terlihat ketika terdapat interaksi di antara masyarakat tersebut. Semakin jauh interaksi yang terjadi, maka semakin terlihat perbedaan yang akan menjadi sekat di antara kedua hal tersebut.

### **Sosiologi Politik**

Ketika membahas masyarakat dan segala kehidupan di dalamnya, tidak akan lepas dari istilah sosiologi. Dimana sosiologi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Manusia secara individu maupun berkelompok, serta interaksinya satu sama lain merupakan pembahasan dalam bidang ini. Hal inilah yang menjadi

poin-poin dasar dalam studi sosiologi.

Selanjutnya, sosiologi akan erat pula hubungannya dengan politik. Dimana berpolitik merupakan hakikat manusia yang hidup berkelompok. Ketika terdapat beberapa individu yang tergabung kedalam suatu kelompok, disitulah akan muncul keadaan yang dapat disebut politik. Dalam menentukan keputusan, dan bahkan hubungannya antar individu tersebut.

Ego yang dimiliki secara alami oleh individu akan menimbulkan perbedaan kehendak dalam sebuah kelompok, maka selanjutnya dari setiap individu ini akan memiliki keinginan agar kehendaknya dapat disepakati dan menjadi sesuatu yang dijalankan dalam kelompok tersebut. disinilah

politik muncul dalam suatu kelompok kecil masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. penelitian ini menggunakan teknik kualitatif-deskriptif, dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran tentang suatu kelompok orang tertentu hubungannya dengan gejala sosial atau hubungan dua gejala atau lebih. Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologis, dimana penelitian fenomenologis itu sendiri merupakan suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif dalam rangka berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat dan situasi-situasi

tertentu.<sup>9</sup> sedangkan teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *Purposif Sampling* atau sampel bertujuan.

### **Pembahasan**

Konstruksi pengetahuan merupakan suatu proses mental seseorang dalam menerima serta mengubah informasi yang didapatkan kedalam sebuah pemahaman sebagai bentuk pengetahuan. Sedangkan kuasa pengetahuan seperti yang dikemukakan oleh Michel Foucault bahwa pengetahuan dapat menjadi suatu penguasa dalam diri individu melalui bahasa yang dicerna kedalam sebuah wacana yang secara tidak langsung mempengaruhi tindakan dan pola pikir dari pemilik pengetahuan tersebut. karena

---

<sup>9</sup> Yanuar ikbar. *Metode penelitian Sosial Kualitatif*. (Bandung: PT. Revika Aditama, 2012). H. 65

kekuasaan yang Foucault kemukakan bukan tentang siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai.

Selanjutnya, Perang Bubat merupakan sebuah sejarah tentang masa lalu yang melibatkan suku Jawa dan suku Sunda. sejarah ini masih dapat dikatakan sebagai suatu mitologi karena belum dapat dibuktikan dengan pasti kebenaran dari setiap kejadiannya. Dengan adanya sejarah atau mitologi perang Bubat ini, yang menceritakan sebuah peristiwa peperangan dimasa Kerajaan Majapahi dan Sunda, maka terdapat dua kubu yang berlainan kelompok yang terkait didalamnya. Meskipun dalam sejarah peperangan ini hanya melibatkan dua kerajaan dan tidak pernah disebutkan adanya pelecehan yang mengatasnamakan suku dalam perang tersebut. Namun dampaknya menyangkut harga diri

kedua suku yang merasa terwakili dalam konflik tersebut, yakni suku Jawa dengan suku Sunda. karena Kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan Jawa yang mewakili masyarakat Jawa serta kerajaan Sunda yang mewakili masyarakat Sunda.

Pengetahuan mengenai perang ini memunculkan stigma negatif dari masyarakat Jawa dan Sunda terhadap satu sama lainnya. Terlepas benar atau tidaknya kejadian perang tersebut. Berbagai stigma tersebut termanifestasikan oleh masyarakat di masa lalu kedalam sebuah mitos dan berbagai stereotipe. Mitos dan stereotipe tersebut mengakibatkan adanya sekat yang semakin jelas antara kedua masyarakat ini, selain kebudayaan dan bahasa dari keduanya yang memang berbeda.

Masyarakat Jawa dan Sunda di Kecamatan Wanareja mengetahui adanya mitos larangan menikah antar kedua suku ini. Serta masyarakat ini memiliki stereotipe yang memandang negatif terhadap masyarakat satu sama lain. Seperti adanya anggapan masyarakat Jawa yang bermuka dua atau wanita Sunda yang dikenal materialistis. Mitos dan stereotipe tersebut ada dan menjadi sesuatu yang umum diketahui oleh masyarakat Jawa dan Sunda bahkan di luar Kecamatan Wanareja.

Masyarakat di Kecamatan Wanareja sendiri tidak banyak yang mengetahui tentang sejarah atau mitologi perang Bubat. Bahkan ada yang mengatakan bahwa perang Bubat merupakan perang antara kerajaan Mataram dengan kerajaan Galuh ketika kerajaan Mataram menginvasi kerajaan Galuh yang

akhirnya menggeser perbatasan ke arah barat.

Adapun masyarakat yang mengetahui sejarah atau mitologi perang Bubat ini terbagi kedalam dua kelompok, yakni masyarakat yang percaya akan kebenaran sejarah atau mitologi perang Bubat dan masyarakat yang tidak mempercayai kebenaran sejarah atau mitologi perang Bubat tersebut. Dengan fakta tersebut, semakin mengerucutkan pengaruh perang Bubat dalam masyarakat Jawa dan Sunda di kecamatan Wanareja.

Sedikitnya pengetahuan masyarakat terhadap sejarah atau mitologi perang Bubat, mengakibatkan berbagai fenomena masyarakat yang ada dalam Masyarakat Jawa dan Sunda di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, seperti mitos dan stereotipe

renggang kaitannya dengan sejarah atau mitologi Perang Bubat. Terdapat sifat primodialisme yang merupakan sifat dasar dari setiap individu yang dibawa sejak lahir, adanya mitos, adanya stereotipe masyarakat terdahulu yang diyakini juga oleh masyarakat sekarang, serta adanya pengetahuan terhadap sejarah atau peristiwa lain yang lebih erat hubungannya dengan masyarakat Jawa dan Sunda di Kecamatan Wanareja. Hal tersebut dapat menjadi faktor pembentuk stereotipe yang lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan sejarah atau mitologi perang Bubat yang bahkan tidak dirasakan dampaknya secara langsung oleh masyarakat Jawa dan Sunda Kecamatan Wanareja di masa lalu.

Jika dikerucutkan lagi pengaruh yang ada kedalam sisi

pengetahuanpun, sejarah atau mitologi perang Bubat masih kalah oleh sejarah perang yang melibatkan kerajaan Mataram dan kerajaan Galuh, karena wilayah Kecamatan Wanareja itu sendiri merupakan sebagian wilayah Galuh yang jatuh kepada kerajaan Mataram. Sehingga ikatan masyarakat dengan peristiwa ini lebih erat dibandingkan dengan peristiwa perang Bubat.

Namun demikian, masih terdapat masyarakat yang percaya dan meyakini sejarah atau mitologi perang Bubat ini. Sehingga mempengaruhi pandangannya terhadap mitos dan stereotipe yang dimilikinya terhadap masyarakat Jawa ataupun Sunda. Masyarakat ini menganggap kejadian masa lalu memunculkan sesuatu yang sekarang disebut sebagai mitos. Mitos ini lahir sebagai bentuk kesiagaan akan

kejadian buruk yang telah terjadi di masa lalu. Serta stereotipe muncul sebagai bentuk manifestasi dari setiap kesiagaan serta pengaruh dari apa yang diketahui dan dilihat secara langsung.

Masyarakat yang mengetahui sejarah atau mitologi perang Bubat ini mendapatkan informasi tersebut melalui media sosial, buku maupun cerita dari orang lain/orang tua. Mitos dan sebagian stereotipe muncul lebih dahulu sebelum masyarakat mengetahui tentang perang Bubat. Sehingga perang Bubat disini bukan sebagai faktor pembentuk stereotipe, melainkan sebagai pendukung untuk meyakinkan mitos-mitos dan stereotipe yang sudah ada.

Didukung dengan sifat primodialisme yang dibawa sejak lahir sebagai bentuk kebanggaan dan rasa menghormati kebudayaan dan

kelompok sendiri. Stereotipe muncul dalam masyarakat Jawa dan Sunda yang disebabkan oleh banyak hal, bukan hanya oleh pengaruh pengetahuan yang berupa sejarah atau mitologi, dapat juga hasil dari pandangan secara pribadi tanpa dibarengi dengan alasan-alasan yang menyangkut kelompok ataupun pengetahuan yang menyangkut kedua kelompok ini.

## **Kesimpulan**

Sejarah atau mitologi perang Bubat yang merupakan perang antara Kerajaan Jawa Majapahit dengan Kerajaan Sunda Galuh tidak memiliki pengaruh besar dalam membentuk stereotipe masyarakat Jawa dan masyarakat Sunda di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Karena tidak banyak masyarakat yang mengetahui dan memahami sejarah atau mitologi ini.

Sedangkan hampir semua masyarakat memiliki stereotip terhadap masyarakat Jawa dan Sunda satu sama lain. Hal ini merupakan dampak dari primodialisme, mitos dan adanya pandangan pribadi dari setiap individu melalui interaksi sosial yang telah dilakukan secara langsung.

Mitos dan stereotipe muncul lebih dulu dalam masyarakat Jawa dan Sunda di Kecamatan Wanareja, sebelum masyarakat tersebut mengetahui sejarah atau mitologi perang Bubat. Sehingga mitologi Perang Bubat tersebut bukan merupakan faktor dominan dalam membentuk stereotipe pada masyarakat, melainkan sebagai faktor pendukung untuk meyakinkan mitos dan stereotipe-stereotipe yang sudah ada sejak awal. Konstrksi pengetahuan tentang mitologi perang

Bubat yang terjadi dalam hal ini bukan sebagai faktor pembangun stereotipe, melainkan hanya sebagai faktor pendukung stereotipe yang sudah ada.

## **Daftar Pustaka**

### **Sumber Buku**

- Achmad, Sri Wintala. 2019. *Perang Bubat (1279 saka)*. Yogyakarta: Araska.
- Foucault, Michael. 2017. *Michel Foucault Power/Knowledge – wacana kuasa pengetahuan*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.
- Muhammad Muhibbudin. 2018. *Sejarah Kelam Jawa-Sunda*. Araska : Yogyakarta.
- Soerjono soekanto. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali pers : Jakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yanuar ikbar. 2012. *Metode penelitian Sosial Kualitatif*. PT. Revika Aditama : Bandung

## Sumber Lain

Adi renaldi. 2018. *Begini Rasanya Jadi Korban Stereotipe Ngehe Soal Etnis di Indonesia*. Artikel, di akses dari

[https://www.vice.com/id\\_id/article](https://www.vice.com/id_id/article) . 20 Maret 2018, 2:54pm.

Murdianto, Juli-Desember 2018. *Stereotipe, prasangka dan resistensinya (studi kasus pada etnis madura dan tionghoa di indonesia)*. Journal Qalamuna. Vol. 10. No. 2

Pratiwi, Poerwanti hadi. 2012. *Kehidupan Sosial Manusia*. Makalah

Umar Kamahi. 2017. *Teori Kekuasaan Michel Foucault : Tantangan Bagi Sosiologi Politik*. Jurnal Al-Khitabah. 3(1) : 117-133.

